

Vol 04 Hal 82- 92	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2020
----------------------	--------------------------------------	---------------

KOMPETENSI TUTOR DAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI LEMBAGA KURSUS *ENGLISH IS FRIEND* SURABAYA

Zalma Syafira
Maria Veronika Roesminingsih

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: zalmasyafira@mhs.unesa.ac.id , roesminingsih@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 01/2020
Disetujui 02/2020
Dipublikasikan 04/2020

Keywords:

Tutor competence, quality of learning.

Abstrak

Penggunaan bahasa Inggris di era saat ini tentunya sangat penting. Namun lembaga formal dirasa belum cukup untuk memberikan pendidikan berbahasa yang maksimal. Untuk itu muncullah lembaga kursus bahasa. Salah satu lembaga kursus bahasa di Surabaya bernama lembaga kursus English Is Friend. Lembaga ini berada di Surabaya bagian barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi tutor serta kualitas pembelajaran di lembaga kursus English Is Friend Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tutor di lembaga kursus memiliki kompetensi yang mendukung pembelajaran walaupun belum sepenuhnya. (2) kualitas pembelajaran di lembaga kursus EIF memperhatikan perilaku pendidik, aktivitas peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, serta sistem pembelajaran. (3) Peran tutor yang menonjol dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran adalah adalah fasilitator dan motivator. Semakin baik kompetensi yang ada pada diri tutor di lembaga kursus EIF tentunya semakin baik pula kualitas pembelajarannya.

Abstract

The use of English in the current era is certainly very important. The existing formal institutions are also felt to be lacking in maximizing language skills For this reason, courses emerge as non-formal institutions to complement formal education. One of the language courses in Surabaya is called the English Is Friend course. This institution is in western Surabaya. The purpose of this study is to determine the tutor's competence and the quality of learning at the English Is Friend Surabaya course institution. This research is a descriptive study with a qualitative approach. Research data were collected using the method of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that: (1) tutors in course institutions have competencies that support learning, although not yet fully. (2) the quality of learning in EIF course institutions pay attention to the behavior of educators, student activities, learning climate, learning materials, learning media, and learning systems. (3) The prominent role of the tutor in maximizing learning activities is the facilitator and motivator. The better the competency of the tutor at EIF course institutions, the better the quality of the learning will be generated.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060



Pada hakikatnya, pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta membangun martabat dalam diri bangsa. Didasari dengan hal tersebut, pasti pemerintah akan berusaha memberikan yang terbaik agar masyarakat bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan tentunya secara merata sehingga nantinya mampu bersaing dengan dunia luar. Usaha tersebut ditunjukkan dengan dibuatnya berbagai kebijakan dalam pendidikan merupakan kebijakan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di Indonesia sendiri.

Seperti yang kita ketahui di era yang serba cepat ini, manusia dituntut untuk dapat bersaing dan mengikuti arus perkembangan zaman. Saat ini masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir secara kritis, mandiri, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Masyarakat diharapkan dapat berperan menjadi agen perubahan di dalam kehidupan masyarakat sendiri. Untuk itu perlu adanya upaya bagi suatu individu agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Namun terkadang pendidikan sekolah atau formal saja tidak cukup bagi kita untuk mendapat semua pengetahuan secara lengkap. Disinilah pendidikan non formal berperan.

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan luar formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal juga memiliki nilai yang setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Menurut Widodo dan Soedjarwo (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat diselenggarakan pada satuan pendidikan formal (sekolah), dengan fungsi pelengkap dan penambah. Seperti les tambahan materi mata pelajaran dan ekstra kulikuler lain (olah raga, kreatifitas, robotik, kuliner, team building, dan sebagainya).

Salah satu pengadaan pendidikan non formal yang ada di masyarakat adalah adanya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal

pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu kursus yang ada di masyarakat adalah kursus bahasa asing. Kursus bahasa asing biasanya dibutuhkan bagi mereka yang ingin melakukan pengembangan diri atau profesinya ke luar negeri agar nantinya dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan lebih mudah. Pun bagi mereka yang merasa masih kurang dalam mendapatkan pengetahuan dari pendidikan formal, kursus bahasa ini bisa sangat membantu mereka untuk mengasah dan menambah pengetahuan yang telah dimiliki.

Salah satu kursus yang ada di masyarakat adalah kursus bahasa asing. Kursus bahasa asing biasanya dibutuhkan bagi mereka yang ingin melakukan pengembangan diri atau profesinya ke luar negeri agar nantinya dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan lebih mudah. Pun bagi mereka yang merasa masih kurang dalam mendapatkan pengetahuan dari pendidikan formal, kursus bahasa ini bisa sangat membantu mereka untuk mengasah dan menambah pengetahuan yang telah dimiliki.

Lembaga kursus *English Is Friend* merupakan salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris yang berada di Surabaya sebelah Barat. Diawali dengan keinginan pemilik lembaga untuk mendirikan suatu komunitas belajar Bahasa Inggris disekitar lingkungan rumah mereka guna menyadarkan masyarakat sekitar akan pentingnya belajar Bahasa Inggris di era yang sudah modern ini, akhirnya memutuskan untuk membuat suatu rumah belajar Bahasa Inggris yang saat ini dikenal dengan nama *English Is Friend*. Komunitas belajar sendiri memiliki tujuan untuk memberikan layanan pendidikan tambahan serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Komunitas belajar menyediakan layanan pendidikan dengan tidak melihat latar belakang status sosial peserta didik serta menyadari bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan (*Education for All*).

Lembaga Kursus *English Is Friend* merupakan lembaga yang mendukung segala potensi diri yang ada di dalam peserta didiknya, Selain belajar tentang struktur bahasa, atau kemampuan membaca kalimat dalam bahasa Inggris, di lembaga ini juga peserta didik diasah kemampuannya dalam hal berbicara (*speaking skills*). Lembaga ini ingin lebih mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik dengan tujuan agar nantinya mereka tidak hanya

mampu secara teori namun juga cakap dalam berkomunikasi. Dengan metode debat, presentasi, dan metode lain yang telah diterapkan, diharapkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik akan terasah dan semakin lancar dalam pengucapannya. Karena sebagian besar peserta didik di lembaga ini adalah siswa Sekolah Dasar, maka metode *games* sering sekali diberikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak merasa bosan dan dapat lebih fokus dalam menerima materi yang diberikan. Dengan proses pembelajaran yang demikian, diharapkan peserta didik bukan hanya mampu untuk menyelesaikan soal-soal yang diterima dalam pendidikan formal, namun juga dapat mengimplementasikan dan mengembangkan kemampuan berbahasanya di kehidupan bermasyarakat.

Didalam kegiatan pembelajaran di lembaga kursus ini tentu saja memiliki komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah kurikulum, media pembelajaran, suasana kelas, pendidik, serta sumber-sumber belajar yang lain. Salah satu komponen yang paling penting adalah adanya pendidik, atau dalam pendidikan non formal disebut sebagai tutor. Dedy Sugono (2008) menyatakan bahwa tutor adalah orang yang memberi pelajaran (bimbingan) kepada seseorang atau sejumlah kecil peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Raharjo (2005) tutor adalah mitra dan pembimbing warga belajar yang menempatkan dirinya sebagai sumber belajar, yang berarti pula pengelolaan pembelajaran berpusat pada warga belajar.

Tutor yang ada di Lembaga Kursus *English Is Friend* ini berjumlah 8 orang, 5 diantaranya merupakan pendidik bahasa Inggris. Tutor di EIF memiliki latar belakang, pendidikan, serta usia yang berbeda-beda (heterogen). Heterogenitas inilah yang menjadikan perbedaan tutor yang satu dengan yang lain dalam mengelola suatu kelas untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini tutor menjadi komponen yang sangat penting dalam kegiatan suatu pembelajaran, tentu perannya sangat menjadi sorotan. Karena tutor merupakan orang yang berhubungan langsung dengan peserta didik

dan merupakan penggerak dalam tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan.

Lynn & Nixon dalam Rahmiyati (2008) menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman atau pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap. Dengan demikian sangat penting kiranya untuk mengetahui kompetensi tutor dalam suatu lembaga karena hal tersebut merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap pendidik. Namun kompetensi yang dimiliki seorang tutor di lembaga kursus *English Is Friend* dirasa masih kurang karena beberapa orang masih belum memiliki ijin resmi untuk mengajar. Walaupun demikian peminat untuk lembaga kursus ini juga tidak sedikit.

Menurut Widya Nusantara (2018:27) Suatu kompetensi kerja yang di miliki oleh lulusan harus dapat di buktikan melalui uji kompetensi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi yang ada, sehingga lulusan Perguruan Tinggi tidak hanya mendapatkan ijazah saja melainkan sertifikat kompetensi kerja. dengan adanya sertifikat kompetensi kerja ini maka ia akan mendapatkan bukti pengakuan tertulis atas kompetensi kerja yang dikuasainya.

Menurut Dedy Sugono (2008:1022), tutor adalah orang yang memberi pelajaran (bimbingan) kepada seseorang atau sejumlah kecil peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Raharjo (2005:17) tutor adalah mitra dan pembimbing warga belajar yang menempatkan dirinya sebagai sumber belajar, yang berarti pula pengelolaan pembelajaran berpusat pada warga belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tutor merupakan orang yang berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran dipendidikan non formal.

Istilah pendidik dalam dunia pendidikan berbeda. Pendidik dalam pendidikan formal dikenal dengan sebutan guru sedangkan dalam pendidikan nonformal lebih dikenal dengan sebutan tutor atau pamong belajar. Menurut Mustafa Kamil, (2007:13) menyatakan bahwa “tutor dalam pendidikan nonformal adalah orang yang profesional yang mempunyai kemampuan, kompetensi dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran”.

Sedangkan kompetensi tutor didefinisikan oleh Lynn & Nixon (Rahmiyati, 2008), menyatakan bahwa *“competence may range from recall and understanding of facts and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors and professional values”*. Artinya kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman atau pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap. UU no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Depdiknas, 2005). Kompetensi seorang tutor dapat didefinisikan dengan 4 indikator sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Mengutip dari penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik atau warga belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik atau warga belajar dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pendidik berkenaan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah keilmuan sebagai PTK-PNF

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris (Quality) dan sepadan dengan kata mutu dalam

bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah tidak asing atau dikenal dengan kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain, seperti kualitas ekspor, kualitas impor, kualitas keimanan, kualitas kecerdasan, gutu yang berkualitas, siswa yang berkualitas, dan lain sebagainya. Jadi kualitas adalah tingkatan atau baik buruknya sesuatu, baik yang berupa benda atau manusia.

Menurut Abuddin Nata (2009: 85) adapun pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi pengembangan moral, keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.

Menurut Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas (Prasetyo, 2013: 12).

Kualitas pembelajaran memiliki indikator menurut Depdiknas dalam Prasetyo (2013: 13) antara lain:

- a. Perilaku pembelajaran pendidik (guru) Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.
- b. Perilaku atau aktivitas siswa Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, 10 mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.
- c. Iklim pembelajaran Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

- d. Materi pembelajaran Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.
- e. Media pembelajaran Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.
- f. Sistem pembelajaran Sistem pembelajaran disekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi tutor serta dalam meningkatkan motivasi belajar pada diri peserta didik di lembaga kursus *English is Fun* Surabaya. Yatim Riyanto (2007:109) menyebutkan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah metode yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Surabaya, tepatnya disalah satu lembaga kursus Bahasa Inggris yang bernama *English Is Friend*. Lembaga ini terletak di Pondok Benowo Indah, Surabaya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2007:300) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah tutor, pengelola lembaga, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

HASIL

1. Kompetensi Tutor Di Lembaga Kursus English Is Friend

- a. Tutor di EIF dapat menguasai kelas dengan baik. Tutor menguasai materi pembelajaran serta menguasai prinsip-prinsip belajar yang mendidik. Tutor senantiasa memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan nyaman dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tutor mampu berkomunikasi dengan sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik. Mampu memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada saat ini. Tutor menyelenggarakan kegiatan evaluasi guna mengetahui seberapa jauh keberhasilan pelaksanaan pembelajaran serta melakukan tindakan reflektif dari hasil evaluasi tersebut. Namun sayangnya tutor belum dapat mengembangkan materi kurikulum atau materi pembelajaran guna meningkatkan pembelajaran peserta didik.
- b. Tutor memiliki kepribadian yang stabil, stabil, arif, mantap, dan berwibawa, serta berakhlak mulia sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik atau warga belajar.
- c. Tutor dapat bersosialisasi dengan seluruh komponen yang terlibat dalam di lembaga kursus English Is Friend. Tutor mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga dapat dimengerti peserta didik. Peserta didik merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Tutor mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan pengelola serta tutor lain sehingga dapat saling berbagi ilmu dan pengalaman. Tutor

dapat berkomunikasi dan bergaul dengan orang tua peserta didik sehingga dapat terjalin hubungan yang baik.

d. Tutor belum memiliki sertifikat atau izin resmi untuk mengajar di suatu lembaga karena ketiga tutor yang menjadi informator masih menempuh perkuliahan disalah satu universitas di Surabaya, dengan jurusan pendidikan bahasa Inggris.

2. Kualitas Pembelajaran di Lembaga Kursus English Is Friend Surabaya

a. Tutor dapat bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Tutor tidak membedakan peserta didik. Tutor mampu menyesuaikan cara pembelajaran sesuai dengan usia peserta didik sehingga pembelajaran dapat lebih maksimal.

b. Aktivitas pembelajaran peserta didik tidak hanya ada di dalam kelas namun juga tutor memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar di luar kelas. Kegiatannya pun beragam. Tidak jarang diselingi dengan permainan.

c. Iklim atau suasana pembelajaran dapat berjalan kondusif karena dalam satu kelas tidak lebih dari 10 peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat lebih fokus dan masing-masing tutor dapat lebih mudah mengawasi peserta didik.

d. Materi pembelajaran di lembaga kursus EIF didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik. Materinya didasarkan pada materi belajar untuk anak sekolah dasar, karena memang peserta didiknya hampir seluruhnya dari sekolah dasar. Kemudian dikembangkan lagi oleh pengelola dengan tujuan agar sesuai dengan tujuan dari lembaga tersebut.

e. Media pembelajaran di lembaga kursus EIF baik tapi kurang maksimal. Namun tutor tidak kehilangan akal untuk memberikan media yang menarik bagi peserta didik. Terkadang tutor membawa media yang dibuat sendiri untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

f. Sistem pembelajaran di lembaga kursus EIF menggunakan sistem pembelajaran yang mengajar peserta didiknya untuk dapat bermain sambil belajar atau *learning by doing*. Tutor di lembaga kursus EIF juga lebih menekankan pada praktik saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian materi yang disampaikan dapat lebih dipahami oleh peserta didik itu sendiri.

3. Peran Tutor yang Mendukung Kompetensi Tutor dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di Lembaga Kursus English Is Friend Surabaya.

a. Peran tutor sebagai fasilitator dominan dalam mendukung kompetensi tutor di lembaga kursus EIF karena lembaga kursus EIF berusaha memberikan fasilitas atau berbagai alat pendukung yang terbaik guna dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didiknya. Walaupun sebenarnya dari segi media lembaga kursus EIF sendiri terbilang masih sangat kurang, namun tutor dan pengelola masih berusaha mencari cara lain agar peserta didik dapat tetap menerima pembelajaran dengan maksimal. Misalnya saja dengan tutor membawa media yang menarik untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

b. Peran tutor sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran di lembaga kursus EIF ini adalah sebagai orang yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih bersemangat dalam pembelajaran. Bentuk motivasi ini sendiri bermacam-macam ada tutor yang memberikan motivasi menggunakan reward atau hadiah, ada juga tutor yang hanya memberikan motivasi secara verbal, ada juga tutor yang memberikan motivasi melalui pemberian tugas kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini peran tutor sebagai fasilitator dan motivator dianggap dominan karena tutor dapat memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya ketika memiliki peran tersebut.

Dengan kompetensi yang ada dalam diri tutor, serta tindakan yang dilakukan

dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana peran tutor yang telah disampaikan, maka dari itu diharapkan kualitas pembelajaran di lembaga kursus EIF akan meningkat. Kualitas pembelajaran yang meningkat juga diiringi oleh pemahaman serta nilai dari peserta didik yang semakin meningkat pula.

PEMBAHASAN

1. Kompetensi Tutor

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Anifa Nur Alifia (2014:66) dalam jurnalnya menuliskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang secara khas mencirikan dan membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Penguasaan terhadap teori perkembangan dan teori-teori belajar mutlak ada pada guru. Maka perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan terhadap materi perkembangan peserta didik, teori-teori belajar, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, penguasaan terhadap model-model dan metode pengajaran, adalah perlu di samping penguasaan terhadap mata pelajaran dan iptek yang berkaitan dengan pengajaran.

Pada dasarnya tutor di lembaga kursus EIF memiliki dasar untuk menjadi pendidik, hanya saja tutor masih belum mampu dalam mengembangkan materi yang sedang diajarkan.

b. Kompetensi Kepribadian

Seorang tutor harus memiliki kepribadian yang baik, yakni mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik atau warga belajar dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik/WB, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik/WB, dan masyarakat sekitar. Menurut Mulyasa (2008) kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik

sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini tutor dapat berkomunikasi dengan baik dengan seluruh komponen yang ada di lembaga kursus. Baik peserta didik, pengelola lembaga, sesama tutor, maupun staf lain, serta orang tua dari peserta didik. Namun interaksi dengan orang tua peserta didik memang tidak terlalu intens karena orang tua lebih sering berkonsultasi langsung dengan pengelola lembaga.

d. Kompetensi Profesional

Menurut Mulyasa (2010) kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Sesuai PP tahun 2005 tentang tenaga kependidikan PNF kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan pendidik berkenaan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah keilmuan sebagai PTK-PNF.

Tutor menguasai keilmuan sesuai dengan materi yang diajarkan. Terkait keprofesionalan, tutor belum memiliki ijazah atau izin resmi dalam mengajar. Karena tutor merupakan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan bahasa Inggris di salah satu universitas di Surabaya. Adapun pengelola yang merangkap sebagai pengajar di lembaga kursus EIF ini merupakan lulusan pendidikan bahasa Inggris.

2. Kualitas Pembelajaran

a. Perilaku pembelajaran pendidik

Perilaku pendidik atau tutor di EIF dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Didalam kegiatan pembelajaran tutor tau cara beretika.

Dalam cara penyampaianya tutor menggunakan komunikasi 2 arah dimana peserta didik dan tutor berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tutor di lembaga EIF banyak memberikan rangasangan kepada peserta didiknya untuk dapat berinteraksi misalnya dengan tanya jawab atau dengan memberikan permainan kepada peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Dina Sekar Vusparatih (2014) dalam jurnalnya menuliskan bahwa guru diwajibkan tidak terlalu banyak berbicara dan tidak membiarkan siswa menunggu untuk diberi tahu. Sebaliknya guru cukup berbicara seperlunya lalu kemudian menciptakan ruang bagi terjadinya komunikasi dua arah antar guru dan siswa.

b. Aktivitas Peserta Didik

Di lembaga kursus EIF ini peserta didik tidak hanya belajar mengenai pelajaran di sekolah saja, namun juga diajarkan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini tentunya didukung dengan banyaknya praktik yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kegiatan pembelajaran di lembaga kursus EIF bukan hanya ada di dalam ruangan saja. Namun juga ada kegiatan belajar di luar ruangan. Hal ini dapat memberikan suasana baru dan lebih menyenangkan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang dituliskan oleh Susi Herlinda (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa outdoor adalah suatu kegiatan pembelajaran yang secara lansung dilakukan dialam terbuka dengan memanfaatkan alam sekitarnya sebagai media pembelajaran, kegiatan belajar sambil bermain dengan diisi permainan ketangkasan dalam usaha membentuk kepribadian, memantapkan permasalahan kepemimpinan untuk membentuk karakter anak dan percaya diri.

c. Iklim Pembelajaran

Menurut Ali Muhtadi (2005), iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan

suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Iklim pembelajaran. Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana sekolah yang nyaman.

Di lembaga kursus EIF sendiri iklim pembelajaran sudah berjalan dengan sesuai. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mereka merasa nyaman. Hal ini dikarena tutor dapat berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik/tutor tapi juga melibatkan peserta didik itu sendiri. Selain itu dalam satu kelas peserta didik dibatasi tidak lebih dari 10 orang. Karenanya pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh.

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di lembaga kursus EIF. Materi yang dipelajari di lembaga kursus EIF berdasarkan dari materi yang ada di sekolah. Namun dikembangkan lagi menjadi materi yang sesuai dengan keinginan pengelola lembaga EIF agar dapat memenuhi tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk itu pengelola mengembangkan materinya agar peserta didik dapat lebih banyak melakukan praktik dalam pendidikan. Hal ini tentunya bisa berdampak baik bagi peserta didik karena peserta didik menguasai bahasa Inggris secara teori serta dapat mempraktikkannya sekaligus.

e. Media Pembelajaran

Menurut Rudi Susilana & Cepi Riyana (2009:7) media pembelajaran selalu terdiri dari atas 2 unsur penting, yaitu untur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang dibawanya (massage/software).

Lembaga ini belum didukung dengan adanya media yang memiliki teknologi yang baik. Namun tutor tetap mengusahakan adanya media lain yang

dapat menunjang pembelajaran. Jadi maksud dari materi yang akan disampaikan tetap akan tersampaikan dengan baik. Media yang dimiliki tutor juga dibuat semenarik mungkin sehingga mengasah kekreatifitasan tutor juga. Hal tersebut tentunya akan membuat pembelajaran menjadi lebih maksimal walaupun adanya keterbatasan.

f. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran di tempat belajar mampu menunjukkan kualitasnya jika tempat belajar tersebut menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

Di lembaga kursus EIF sendiri memiliki system pembelajaran *learning by doing*. Teori Dale yang dituliskan dalam jurnal Arik Kurniawati & M. Kautsar Sophan (2017:163-170) menjelaskan pengaruh penggunaan berbagai variasi media pembelajaran dalam dunia pendidikan, dimana mahasiswa akan mendapatkan lebih banyak informasi jika mereka melakukan apa yang mereka dengar, baca, dan tuliskan. Inilah merupakan konsep dari *learning by doing*. Di lembaga EIF peserta diajak untuk terlibat dan mempraktikkan materi yang didapatkan. Dengan demikian peserta didik akan lebih mengerti tentang materi yang disampaikan.

3. Peran Tutor yang Mendukung Kompetensi Tutor dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

a. Peran Tutor sebagai Fasilitator

Menurut Waluyo (2017:33) sebagai fasilitator, tutor/pendidik hendaknya mampu memfasilitasi dan memberikan fasilitas untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara efektif.

Tutor serta pengelola di lembaga kursus EIF berusaha memberikan yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Tutor juga berusaha membangun rasa nyaman dan aman dalam kegiatan belajar

mengajar, hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih fokus serta tidak ragu untuk berdiskusi bersama dengan tutor apabila ada kesulitan yang dialami.

Media sebagai penunjang pembelajaran juga merupakan fasilitas penting yang harus diberikan oleh tutor. Namun pada kenyataannya fasilitas atau media pembelajaran di lembaga kursus EIF masih sangat terbatas. Untuk itu sebagai seorang tutor di EIF, mereka harus memutar otak bagaimana tetap memberikan metode dan media yang sesuai namun tetap menarik perhatian peserta didik. Dengan demikian meskipun dalam keterbatasan pembelajaran akan tetap berjalan dengan efektif sesuai dengan yang diinginkan.

b. Peran Tutor Sebagai Motivator

Meurut Elly Manizar (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Pengertian Guru Sebagai Motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Motivasi juga tentunya diberikan oleh tutor di lembaga kursus EIF agar peserta didiknya lebih bersemangat dalam pembelajaran. Motivasi yang diberikan juga bermacam-macam, dapat berupa pemberian reward/penghargaan, dapat juga motivasi secara verbal. Pemberian motivasi ini perlu dilakukan agar peserta didik memiliki dorongan untuk mempelajari suatu hal yang baru. Motivasi juga diberikan saat peserta didik merasa bosan atau jenuh saat kegiatan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Di lembaga kursus EIF tutor semaksimal mungkin untuk agar dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Namun tentunya masih ada kekurangan-kekurangan yang harus ditingkatkan oleh lembaga kursus serta tutor itu sendiri. Salah satu yang menonjol adalah tutor belum memiliki ijin resmi atau ijazah untuk mengajar, karena tutor saat ini sedang menempuh pendidikan bahasa Inggris. Jadi secara sah tutor belum dapat dikatakan sebagai pengajar profesional karena ada beberapa hal yang belum dikuasai. Namun demikian, tutor memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

Kualitas pembelajaran di lembaga Kursus EIF dapat dikatakan baik karena telah memenuhi semua indikator dalam kualitas pembelajaran. Walaupun dapat dikatakan bahwa dari segi fasilitas masih kurang.

Kompetensi yang dimiliki tutor dapat berpengaruh bagi kualitas dalam pembelajaran. Semakin kompeten tutor yang ada, maka semakin mudah pula bagi peserta didik untuk mencapai cita-cita pembelajaran. Agar kompetensi yang dimiliki oleh tutor dapat tersalurkan langsung kepada peserta didik tentunya harus ada tindakan dari tutor untuk mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki. Itulah yang dimaksud dengan peran. Peran tutor yang dominan di lembaga kursus EIF adalah sebagai motivator dan fasilitator.

Saran

1. Perlu diadakan upaya dari lembaga untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan pengetahuan tutor dengan cara memberikan seminar rutin agar dapat menambah dan memperluas wawasan tutor.
2. Perlu adanya kriteria khusus yang diberlakukan oleh pengelola lembaga kursus *English Is Friend* terkait

penyeleksian tutor yang akan mengajar di lembaga ini guna meningkatkan mutu dan kualitas belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia, Anifa Nur. 2014. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 2(1): 65-72
- Depdiknas. 2005. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Herlinda, Susi. 2018. *Pembelajaran PAUD dengan Strategi Outdoor*. *Journal of Islamic Early Childhood Education*. 1(1), 67-74.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniawati, Arik. & M. Kautsar Sophan. 2017. *Perancangan Aplikasi Learning By Doing Interaktif Untuk Mendukung Pembelajaran Bahasa Pemrograman*. *Jurnal Teknologi dan Informasi Komputer*. 5(2), 163-170.
- Manizar, Elly. (2017). *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Muhtadi, Ali. 2005. *Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa SDIT Luqman Al-Hakim*. Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Nusantara, Widya. 2018. *Kesesuaian Antara Standar Kompetensi Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat Dengan Materi Kuliah Pada Prodi PLS Unesa*. Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 2(1), 27-34.
- Prasetyo, Hari Agus. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Kompter Pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor*. Skripsi. FKIP PGSD: Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 23 Juli 2019 dari <http://lib.unnes.ac.id/>.
- Raharjo. Tri Joko. 2005. *Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C*. Semarang: Unnes Press.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Rahmiyati, Sri. 2008. *THE EFFECTIVENESS OF LABORATORY USE IN MADRASAH ALIYAH IN YOGYAKARTA*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 11(1), 88-100.
- Riyana, Cepi & Susilana Rudi. 2009. *MEDIA PEMBELAJARAN: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Soedjarwo & Widodo. 2018. *Analisis Kebutuhan Pendidikan Non Formal di Sekolah*. Proceeding Seminar Nasional dan Temu Kolega PLS Se-Indonesia. (Hlm. 21-25).
- Sugono, Dedy. 2008. *Pengindonesiaan Kata dan Bahasa Asing*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Vusparatih, Dian Sekar. 2014. *Peranan Komunikasi Guru dan Implementasi Kurikulum 2013*. Humaniora, 5(1), 387-397.
- Waluyo, Yogatri. 2014. *Peran Tutor dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pendekatan Andragogi di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.